

HUBUNGAN KEPATUHAN ASUPAN NATRIUM DAN KONSUMSI OBAT TERHADAP TEKANAN DARAH PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH PUSKESMAS CIBEBER KOTA CILEGON

The relationship between natrium intake adherence and drug consumption to blood pressure of hypertensive patients in Cibeber Public Health Center Cilegon City

Lukiah, Lina Agestika*, Renan Prasta Jennie

Program Studi Gizi, Universitas Binawan, Jakarta, Indonesia

*Email korespondensi: lina.agematika@binawan.ac.id

Submitted: October 12th 2023

Revised: April 4th 2024

Accepted: April 21st 2024

How to cite: Lukiah, Agestika, L., & Jennie, R. P. The relationship between natrium intake adherence and drug consumption to blood pressure of hypertensive patients in Cibeber Public Health Center Cilegon City. *ARGIPA (Arsip Gizi dan Pangan)*, 9(1), 1-10.

This is an open access article under the CC-BY license



ABSTRACT

Hypertension is one of the most common and chronic non communicable diseases. Continuous hypertension can disrupt blood flow in the kidneys, heart and brain. Efforts used to treat hypertension are pharmacological therapy (anti-hypertension drugs) and non-pharmacological therapy (one of which is reducing sodium consumption). This study aims to determine the relationship between intake natrium adherence and drug consumption on blood pressure of hypertensive patients in the Cibeber Community Health Center, Cilegon City. This study used an analytic observational method with a cross sectional design. The sampling technique used consecutive sampling techniques with a subject size of 77 people. The instruments used were the 2x24 hour food recall and Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). The results of the spearman rank analysis test concerning the relationship between intake natrium adherence and blood pressure, namely not having a significant. There is relationship between intake natrium adherence and systolic blood pressure is a p -value of 0,426 ($p > 0,05$) while the relationship between intake natrium adherence and diastolic blood pressure is 0,303 ($p > 0,05$). The results of the spearman rank analysis test regarding the relationship between intake natrium adherence to drug consumption and pressure, namely having a significant. The relationship between drug consumption adherence and systolic blood pressure is a p -value of 0,001 ($p < 0,05$) while the p -value of the relationship between drug consumption adherence and diastolic blood pressure is 0,009 ($p < 0,05$).

Keywords: Blood Pressure, Intake Natrium Adherence, Drug Consumption Adherence

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling sering terjadi dan bersifat kronis. Hipertensi yang berkelanjutan dapat mengganggu aliran darah di ginjal, jantung, dan otak. Upaya yang digunakan dalam mengobati hipertensi yaitu terapi farmakologis (obat-obatan anti hipertensi) dan terapi nonfarmakologis (salah satunya dengan mengurangi konsumsi natrium). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan asupan natrium dan konsumsi obat terhadap tekanan darah penderita hipertensi di wilayah Puskesmas Cibeber Kota Cilegon. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan *desain cross sectional*. Teknik pengambilan subjek menggunakan

teknik *sampling consecutive* dengan jumlah subjek sebanyak 77 orang. Instrumen yang digunakan yaitu *food recall* 2x24 jam dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Hasil uji analisis *rank spearman* mengenai hubungan kepatuhan asupan natrium dengan tekanan darah yaitu tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hubungan kepatuhan asupan natrium dan tekanan darah sistolik yaitu *p-value* sebesar 0,426 ($p>0,05$), sedangkan hubungan kepatuhan asupan natrium dengan tekanan darah diastolik sebesar 0,303 ($p>0,05$), serta hasil uji analisis *rank spearman* mengenai hubungan kepatuhan konsumsi obat dengan tekanan darah yaitu memiliki hubungan yang signifikan. Hubungan kepatuhan konsumsi obat dengan tekanan darah sistolik yaitu *p-value* sebesar 0,001 ($p<0,05$), sedangkan nilai *p-value* hubungan kepatuhan konsumsi obat dengan tekanan darah diastolik sebesar 0,009 ($p<0,05$).

Kata kunci: Kepatuhan Asupan Natrium, Kepatuhan Konsumsi Obat, Tekanan Darah

PENDAHULUAN

Salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang masih menjadi masalah serius hingga saat ini adalah hipertensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (Kemenkes, 2020).

Menurut Data WHO (*World Health Organization*) tahun 2021 penderita hipertensi yang berusia 30-79 tahun meningkat dari 650 juta menjadi 1,28 miliar orang dalam 30 tahun terakhir. Hampir setengah dari penderita hipertensi di dunia tidak tahu bahwa mereka menderita hipertensi. Sekitar 580 juta penderita hipertensi (41% wanita, 51% pria) tidak menyadari kondisinya karena tidak pernah terdiagnosis. Pada tahun 2019 lebih dari 1 miliar orang dengan hipertensi (82% dari semua penderita hipertensi di dunia) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2021).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 (Kemenkes, 2019a) prevalensi hipertensi

berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk berusia lebih dari 18 tahun di Indonesia yaitu sebanyak 34,11%. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2013 yang hanya sebesar 25,8%. Prevalensi hipertensi di Provinsi Banten, menurut data Riskesdas tahun 2018 berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk berusia lebih dari 18 tahun yaitu sebesar 29,47%. Angka tersebut juga mengalami kenaikan dibanding dengan data Riskesdas tahun 2013 yaitu 23,0%. Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Banten tahun 2018, Kota Cilegon berada pada peringkat ketiga di Provinsi Banten yang memiliki penduduk dengan kondisi hipertensi setelah Pandeglang dan Lebak yaitu 30,46% (Kemenkes, 2019b).

Beberapa faktor risiko yang dapat memengaruhi kejadian hipertensi diantaranya faktor yang tidak dapat dikontrol dan faktor yang dapat dikontrol. Faktor yang tidak dapat dikontrol antara lain faktor keturunan, jenis kelamin, ras, dan usia. Faktor yang dapat dikontrol terdiri dari obesitas, kurangnya aktivitas fisik atau

olahraga, kebiasaan merokok, kebiasaan minum kopi, konsumsi tinggi natrium, konsumsi rendah kalium, konsumsi alkohol berlebihan, stres, pekerjaan, pendidikan, dan pola makan tidak sehat (Rahmadhani, 2021).

Pola makan yang tidak sehat dapat digambarkan sebagai konsumsi banyak lemak, tinggi natrium, kurangnya asupan buah dan sayuran, serta penggunaan alkohol yang berlebihan. Pola makan seperti ini menjadi salah satu faktor risiko hipertensi akibat perilaku yang salah (Agatha, 2019).

Terapi yang digunakan dalam mengobati hipertensi yaitu terapi farmakologis dan terapi non-farmakologis. Terapi farmakologis merupakan terapi yang menggunakan obat-obatan anti hipertensi. Terapi nonfarmakologis yaitu seperti berhenti merokok, menurunkan kelebihan berat badan dan menghindari alkohol, mengurangi konsumsi natrium, istirahat, olahraga dan mengurangi stres (Lira, 2021).

Kepatuhan diet merupakan tingkat kesediaan pasien dalam melaksanakan diet untuk mengikuti pengaturan pola makan yang dianjurkan dokter dan petugas kesehatan (Ernawati et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurazizah & Kurniawati (2022), terdapat hubungan antara kepatuhan diet dengan tekanan darah pasien hipertensi dengan rata-rata nilai kepatuhan diet sebesar 56,85 dan menyebutkan kepatuhan diet ini masih minim karena rata-rata tekanan

darah subjek masih tinggi. Tingginya tekanan darah karena masih banyak pasien yang mengonsumsi makanan terlalu asin dan seringnya merokok terutama bagi pria.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Safutri, et al. (2022) ketidakpatuhan diet hipertensi pada penderita hipertensi cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa subjek yang tidak patuh diet sebanyak 56,7% dan yang patuh sebanyak 43,3%. Menurut peneliti, banyak subjek yang tidak patuh diet hipertensi karena dianggap sesuatu yang merepotkan dan tidak menyenangkan.

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat merupakan penunjang keberhasilan terapi karena tanpa kepatuhan pengobatan, maka tidak akan mencapai hasil yang diinginkan (Cahyani, 2018). Menurut penelitian Anwar & Masnina (2019), terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan mengonsumsi obat hipertensi dengan tekanan darah. Hasil penelitian menyebutkan tingkat kepatuhan tinggi minum obat sebesar 20,5%, kepatuhan sedang sebesar 41,0%, dan kepatuhan rendah sebesar 38,6%. Tingkat kepatuhan sedang dikarenakan subjek sudah sadar bahwa gejala dan komplikasi dapat mengganggu aktivitas, sedangkan tingkat kepatuhan rendah karena subjek merasa jenuh dan merasa takut akan efek samping penggunaan obat secara terus-menerus.

Berdasarkan penelitian Indawati et al. (2020), dari delapan artikel yang ditinjau dapat ditarik kesimpulan bahwa kepatuhan mengonsumsi obat penderita hipertensi sangat rendah. Hal ini menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan dapat merusak organ tubuh lainnya sehingga menyebabkan komplikasi, bahkan menimbulkan kematian. Faktor pasien tidak patuh mengonsumsi obat karena pasien merasa lebih baik, bosan, dan memiliki ketakutan berlebih. Menurut Adam (2019), penyebab hipertensi pada lansia dikarenakan pembuluh darah arteri yang menjadi semakin keras dan tidak elastis. Kondisi ini menyebabkan pembuluh darah semakin kaku dan kinerja jantung dalam memompa darah akan semakin berat, akibatnya tekanan darah menjadi meningkat.

Berdasarkan hasil prasarvei yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Cibeber Kota Cilegon didapatkan bahwa belum pernah ada penelitian terkait kepatuhan asupan natrium dan konsumsi obat terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi. Selain itu, adanya peningkatan restoran dan kafe serta diiringi *outlet* baru dibanding 2021 serta makanan khas Kota Cilegon yang cukup tinggi kandungan natrium, lemak, dan gulanya yang dapat mengakibatkan peningkatan angka kejadian hipertensi dan menjadi penyakit yang paling banyak dialami masyarakat sekitar. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti kepatuhan asupan natrium dan

kepatuhan konsumsi obat terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Cibeber Kota Cilegon.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini berlokasi di Puskesmas Cibeber Kota Cilegon dan dilakukan pada bulan Juli hingga bulan Agustus tahun 2023. Subjek penelitian ini yaitu pasien hipertensi yang ada di seluruh Posbindu Puskesmas Cibeber Kota Cilegon. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Consecutive Sampling*. Perhitungan jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus Slovin. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 84 orang dengan kriteria subjek berusia 45-65 tahun, penderita hipertensi yang pernah memeriksakan diri dan pernah mendapat terapi farmakologis di Posbindu Puskesmas Cibeber Kota Cilegon minimal 3 bulan terakhir.

Data yang digunakan adalah data primer meliputi data pengukuran tekanan darah, hasil wawancara, dan kuesioner. Data sekunder yang digunakan seperti data nama-nama subjek yang menderita hipertensi yang rutin kunjungan setiap bulan di buku kader posbindu. Instrumen yang digunakan yaitu formulir *food recall* 2x24 jam, kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8), dan tensimeter digital. Hasil pengisian kuesioner diolah menggunakan

perangkat lunak *Jamovi 2.3.21*, *Microsoft Excel* dan *Nutrisurvey*. Setelah itu akan dilakukan analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Rank Spearman*.

HASIL

Menurut *Joint National Committee (JNC) 7* hipertensi terbagi menjadi dua stadium, yaitu hipertensi stadium 1 dan hipertensi stadium 2. Hipertensi stadium 1 yaitu tekanan darah sistolik

sebesar 140-159 mmHg dan tekanan darah diastolik sebesar 90-99 mmHg, sedangkan hipertensi stadium 2 yaitu tekanan darah sistolik sebesar >160 mmHg dan tekanan darah diastolik sebesar >100 mmHg. Karakteristik subjek, riwayat keturunan, asupan natrium, kepatuhan konsumsi obat berdasarkan status tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Cibeber Kota Cilegon ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Karakteristik subjek, riwayat keturunan, asupan natrium, kepatuhan konsumsi obat berdasarkan status tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Cibeber Kota Cilegon

Variabel	Status Tekanan Darah	n	%
Jenis Kelamin			
Perempuan	Hipertensi St.1	27	35,1
	Hipertensi St.2	39	50,6
Laki-Laki	Hipertensi St.1	0	0,0
	Hipertensi St.2	11	14,3
Usia			
Lansia	Hipertensi St.1	18	23,4
	Hipertensi St.2	27	35,0
Usia Pertengahan	Hipertensi St.1	9	11,7
	Hipertensi St.2	23	29,9
Riwayat Keturunan			
Ya	Hipertensi St.1	9	11,7
	Hipertensi St.2	21	27,2
Tidak	Hipertensi St.1	18	23,4
	Hipertensi St.2	29	37,7
Asupan Natrium			
Defisit	Hipertensi St.1	22	28,6
	Hipertensi St.2	38	49,3
Normal	Hipertensi St.1	2	2,6
	Hipertensi St.2	9	11,7
Lebih	Hipertensi St.1	3	3,9
	Hipertensi St.2	3	3,9
Kepatuhan Konsumsi Obat			
Rendah	Hipertensi St.1	24	31,2
	Hipertensi St.2	47	61,0
Sedang	Hipertensi St.1	3	3,9
	Hipertensi St.2	2	2,6
Tinggi	Hipertensi St.1	0	0,0
	Hipertensi St.2	1	1,3

Perempuan penderita hipertensi stadium 2 paling banyak yaitu sebanyak 39 orang (50,6%) dan pada penderita hipertensi stadium 1 sebanyak 27 orang (35,1%). Pada laki-laki penderita hipertensi stadium 2 juga paling banyak yaitu sebanyak 11 orang (14,3%) dan penderita hipertensi stadium 1 tidak ada. Penderita hipertensi pada usia lansia (55-65 tahun) kategori hipertensi stadium 2 paling banyak yaitu 27 orang (35,0%) dan penderita hipertensi stadium 1 sebanyak 18 orang (23,4%). Penderita hipertensi pada stadium 2 pada usia pertengahan (45-54 tahun) juga merupakan yang paling banyak yaitu 23 orang (29,9%) dan penderita hipertensi pada stadium 1 yaitu 9 orang (11,7%).

Penderita hipertensi yang memiliki riwayat keturunan hipertensi yang paling banyak pada hipertensi stadium 2 sebanyak 21 orang (27,2%) dan penderita hipertensi stadium 1 sebanyak 9 orang (11,7%). Penderita yang tidak memiliki riwayat keturunan hipertensi yang paling banyak pada hipertensi stadium 2 sebanyak 29 orang (37,7%) dan penderita pada hipertensi stadium 1 sebanyak 18 orang (23,4%).

Asupan natrium penderita hipertensi paling banyak pada kategori defisit dibandingkan pada kategori normal maupun lebih. Asupan natrium pada kategori defisit paling banyak pada penderita hipertensi stadium 2

yaitu sebanyak 38 orang (49,3%), sedangkan pada hipertensi stadium 1 sebanyak 22 orang (28,6%). Asupan natrium pada kategori normal paling banyak pada penderita hipertensi stadium 2 sebanyak 9 orang (11,7%) dan pada penderita hipertensi stadium 1 sebanyak 2 orang (2,6%). Asupan natrium pada kategori lebih paling banyak pada penderita hipertensi stadium 1 dan hipertensi stadium 2 yang masing-masing terdapat 3 orang (3,9%).

Kepatuhan konsumsi obat terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi paling banyak pada kategori kepatuhan konsumsi obat yang rendah dibandingkan dengan kepatuhan sedang maupun kepatuhan tinggi. Kepatuhan konsumsi obat pada kategori rendah paling banyak pada penderita hipertensi stadium 2 yaitu sebanyak 47 orang (61%) dan pada penderita hipertensi stadium 1 sebanyak 24 orang (31,2%). Kepatuhan konsumsi obat pada kategori sedang paling banyak pada penderita hipertensi stadium 1 sebanyak 3 orang (3,6%) dan pada penderita hipertensi stadium 2 sebanyak 2 orang (2,4%). Kepatuhan konsumsi obat pada kategori tinggi pada penderita hipertensi kategori hipertensi stadium 2 terdapat 1 orang (1,3%), sedangkan kategori hipertensi stadium 1 tidak ada.

Tabel 2.
Hubungan kepatuhan asupan natrium dan konsumsi obat dengan tekanan darah pada penderit hipertensi di Puskesmas Cibeber Kota Cilegon

Variabel	Tekanan Darah	Korelasi (r)	p
Kepatuhan Asupan Natrium	Sistolik	0,022	0,426
	Diastolik	0,060	0,303
Kepatuhan Konsumsi Obat	Sistolik	-0,398	0,001
	Diastolik	-0,269	0,009

DISKUSI

Berdasarkan Permenkes tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan bahwa pada laki-laki dan perempuan yang berumur 30-49 tahun kecukupan natrium yang dianjurkan sebesar 1500 mg per hari. Pada laki-laki dan perempuan yang berumur 50-64 tahun kecukupan natrium yang dianjurkan sebesar 1300 mg per hari.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan di wilayah Puskesmas Cibeber, Kota Cilegon, ini tidak terdapat hubungan antara kepatuhan asupan natrium dengan tekanan darah dikarenakan asupan natrium subjek rata-rata rendah yaitu 815 mg. Angka asupan yang rendah ini dapat dibuktikan dengan hasil *food recall* 2x24 jam dengan perhitungan menggunakan *nutrisurvey* lalu dibandingkan dengan angka kecukupan gizi berdasar aturan Permenkes 2019.

Rata-rata penderita hipertensi dengan kategori hipertensi stadium 2 sudah mengurangi asupan natrium seharusnya. Asupan makan subjek biasanya makanan yang rendah natrium yaitu hanya berupa lauk nabati seperti tahu dan tempe saja serta kebanyakan penderita hipertensi jarang mengonsumsi hidangan laut

serta makanan kalengan atau awetan dikarenakan biayanya yang cukup mahal. Alasan lainnya yaitu dari cara pengolahan makanan yang sering direbus atau digoreng saja dan tidak menggunakan tambahan bumbu seperti kecap manis yang merupakan salah satu jenis bahan makanan yang mengandung banyak natrium. Selain itu, subjek mendapat dukungan anggota keluarga dalam pemenuhan kebutuhan asupan makan seharusnya dengan cara pengolahan bahan makanan yang rendah garam. Berdasarkan penelitian Khotimah & Masnina (2020), dukungan keluarga sangat diperlukan dikarenakan dapat mengurangi perasaan cemas pada penderita, menambah semangat hidup, keterikatan penderita melaksanakan pengobatan sehingga memperoleh tujuan dari pengobatan hipertensi. Namun, tingginya tekanan darah pada subjek bukan karena asupan natrium saja, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor usia. Semakin bertambah usia, maka arteri besar kehilangan kelenturan dan menjadi kaku dikarenakan darah pada setiap denyut jantung untuk melalui pembuluh darah yang sempit daripada biasanya sehingga dapat menyebabkan naiknya tekanan darah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah Puskesmas Cibeber Kota Cilegon ini jenis obat yang diberikan kepada subjek yaitu obat Amlodipine 5 mg, Amlodipine 10 mg, dan Captopril 12,5 mg. Pada penderita hipertensi yang tidak kunjung turun tekanan darahnya dari bulan lalu atau lebih tinggi dari bulan lalu, maka obat yang diberikan 2 macam yaitu obat Amlodipine 10 mg dan Captopril 12,5 mg. Penderita dengan kategori prahipertensi dan hipertensi stadium 1 diberikan obat Amlodipine dengan dosis 5 mg maupun 10 mg. Obat hipertensi baik Amlodipine 5 mg, Amlodipine 10 mg maupun Captopril 12,5 mg hanya dianjurkan 1 tablet dalam sehari.

Rata-rata obat yang diberikan puskesmas kepada subjek saat di posbindu hanya 10 tablet saja atau hanya cukup 10 hari saja, sedangkan kegiatan posbindu hanya dilakukan hanya 1 bulan sekali. Alternatif dari puskesmas jika obat hipertensi hampir habis, maka penderita hipertensi dianjurkan pergi ke puskesmas untuk meminta resep obat yang sama saat di posbindu. Namun, kebanyakan penderita hipertensi tidak pergi ke puskesmas dengan berbagai alasan seperti jauh dari rumah sehingga tidak ada yang mengantar ke puskesmas ataupun merasa dirinya sudah sembuh atau sehat kembali. Beberapa subjek mengaku jika obat yang masih tersisa dari minggu lalu atau dari bulan lalu, maka obat tersebut tidak diminum kembali dikarenakan mengira obat

tersebut sudah kedaluwarsa serta beberapa subjek percaya jika dirinya minum obat tersebut terus-menerus akan menjadi kecanduan dan bahaya bagi dirinya sendiri. Beberapa pasien yang patuh mengonsumsi obat cenderung kembali ke posbindu dan melakukan pembelian obat yang serupa ke apotek terdekat.

Hasil kepatuhan konsumsi obat terhadap tekanan darah di wilayah Puskesmas Cibeber Kota Cilegon ini sejalan dengan penelitian Anwar & Masnina (2019) dengan menggunakan uji *chi square* yang menunjukkan bahwa antara variabel kepatuhan minum obat antihipertensi dengan variabel tekanan darah didapatkan $p=0,000$. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah lansia penderita hipertensi. Faktor-faktor pemicu terjadinya peningkatan dan penurunan tekanan darah bukan hanya dari faktor kepatuhan minum obat saja. Faktor pemicu lainnya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya pola hidup sehat, asupan makanan, dan tingkat stres dari masing-masing subjek yang dapat memengaruhi kejadian hipertensi. Menurut penelitian Kurniawan et al. (2022), beberapa penelitian yang menyelidiki kepatuhan penggunaan obat penderita penyakit kronis pada populasi Asia Tenggara menunjukkan persentase tingkat kepatuhan rendah yang cukup besar antara 41% hingga 56,6%. Persentase tingkat kepatuhan rendah

penderita hipertensi pada populasi Asia Tenggara terjadi karena para penderita hipertensi mayoritas belum memasuki usia lanjut (52-67 tahun) sehingga para penderita hipertensi masih merasa sehat dan sering kali mengabaikan anjuran dokter atau tenaga medis tentang penggunaan obat yang baik dan benar.

SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan signifikan antara asupan natrium dan tekanan darah sistolik maupun tekanan darah diastolik. Kepatuhan konsumsi obat berhubungan signifikan dengan tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolik. Saran bagi peneliti selanjutnya perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan melakukan penelitian dengan metode lain seperti SQ-FFQ (*Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire*) yang dapat menggambarkan kebiasaan makan dalam jangka waktu panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, L. (2019). Determinan hipertensi pada lanjut usia. *Jambura Health and Sport Journal*, 1(2), 82-89.
- Agatha, R. (2019). Relationship between nutritional status, food intake, and sleep quality with blood pressure of member of Posbindu Mawar Kelurahan Kebayoran Lama Selatan. *ARGIPA (Arsip Gizi dan Pangan)*, 4(2), 107-116.
- Anwar, K. & Masnina, R. (2019). Hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 1(1), 494-501.
- Cahyani, F. M. (2018). Hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap tercapainya target terapi pasien hipertensi di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 1(2), 10-16.
- Ernawati, D. A., Harini, I. M., & Gumilas N. S. A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Kecamatan Sumbang Banyumas. *Jurnal of Bionursing*, 2(1), 63-67.
- Indawati, I. I., Agustiningih, N., & Fikriana, R. (2020). Kepatuhan minum obat dapat mengontrol tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi: A Literature Review. *Jurnal Citra Keperawatan*, 8(2), 101-108.
- Kemendes. (2019a). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kemendes. (2019b). Laporan Provinsi Banten Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kemendes. (2020). Apa itu Hipertensi (Tekanan Darah Tinggi)?. <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic/apa-itu-hipertensi-tekanan-darah-tinggi>.
- Khotimah, H. & Masnina, R. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan tekanan darah pada lansia

- penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Studies Research*, 1(3), 1693-1704.
- Kurniawan, G., Purwidyaningrum, I., & Herdwiani, W. (2022). Hubungan kepatuhan penggunaan obat dengan tekanan darah dan kualitas hidup peserta prolans hipertensi di Kabupaten Demak. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(2), 226-235.
- Lira, A. (2021). Hubungan diet rendah garam dan kepatuhan minum obat dengan penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi rawat jalan di poli penyakit dalam Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *JHNMSA*, 2(2), 7-13.
- Nurazizah, E. P. & Kurniawati, T. (2022). *The Relationship between Hypertension Diet Adherence and Blood Pressure in Hypertensive Patients in Surajaya*. The 16th University Research Colloquium 2022: 441-447.
- Rahmadhani, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi pada masyarakat di Kampung Begadai Kota Pinang. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 4(1), 52-62.
- Safutri, W., Maesaroh, S., & Sagita, Y. D. (2022). Hubungan kepatuhan diit hipertensi dengan kejadian hipertensi pada lansia di Posbindu PTM Desa Raman Endra Kabupaten Lampung Timur tahun 2021. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 3(1), 12-19.
- WHO. (2021). More Than 700 Million People With Untreated Hypertension. <https://www.who.int/news/item/25-08-2021-more-than-700-million-people-with-untreated-hypertension>